

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hasil pemikiran yang dikembangkan manusia secara terus menerus akan membentuk suatu kebudayaan yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan yang muncul akan dipegang teguh oleh masyarakat tersebut hingga membentuk suatu tradisi. Tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.

Pada masyarakat Jawa, tradisi memiliki peran penting untuk melestarikan kehidupan masyarakat. Tradisi tersebut akan mengalami tingkat pemahaman yang berbeda antar generasi, karena perubahan situasi zaman yang berkembang. Perubahan tersebut dapat berakibat pada perubahan makna dan fungsi. Namun, setiap generasi akan membangun pemahaman tradisi tersendiri berdasarkan tradisi nenek moyang. Karena tidak ada tradisi yang bersifat tetap dan tidak berubah.¹

Keyakinan tentang pengaruh agama sebelumnya yang muncul di pulau Jawa terus terpelihara dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa, bahkan hingga saat ini masih dapat disaksikan berbagai ritual yang jelas merupakan peninggalan sebelumnya. Keyakinan yang demikian dalam kepastakaan budaya Jawa disebut dengan “kejawen”, yaitu keyakinan atau ritual campuran antara agama formal dengan keyakinan yang mengakar

¹ Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), 99.

kuat di kalangan masyarakat Jawa. Sebagai contoh, banyak orang yang menganut agama Islam, tapi dalam praktek keberagamaannya tidak meninggalkan keyakinan warisan nenek moyang mereka. Hal itu bisa terjadi karena pengetahuan mereka yang dangkal terhadap Islam, atau bisa juga memang berkat hasil pendalamannya terhadap keyakinan warisan tersebut dan Islam secara integral.²

Banyak tradisi yang muncul dari masyarakat Jawa dengan menggunakan simbol tertentu dalam pelaksanaannya. Simbol tersebut digunakan sebagai bentuk media atau sarana dalam menghayati, memahami dan menjalankan setiap ritual yang dilakukan. Masyarakat Jawa cenderung menggunakan simbol tertentu karena masyarakat tersebut masih berpikir secara abstrak.

Pemahaman terhadap suatu ide biasanya diungkapkan dalam simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol tersebut terkadang juga mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Simbol-simbol ritual ada juga yang berupa *sesaji*, *tumbal* dan *ubarampe*. Sedangkan salah satu contoh simbol dalam kehidupan yang lebih bersifat rohaniah daripada jasmaniah adalah wayang.³ *Sesaji* merupakan akulturasi dari pikiran, keinginan dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada

² Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 45-46.

³ Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa: Menggali Butir-butir Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Warta Pustaka, 2006), 317.

Tuhan. Upaya pendekatan diri melalui *sesaji* sesungguhnya bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak.⁴

Para pengamat dan peneliti telah membuktikan bahwa orang Jawa memang memiliki kepercayaan yang beragam dan campur aduk. Praktik keagamaan orang Islam banyak dipengaruhi oleh keyakinan lama: Animisme, Hindu, Buddha maupun kepercayaan kepada alam, Dinamisme. Demikian juga penganut agama lain, seperti Katolik, terlebih dalam doktrin Katolik dikenal “kontekstualisasi” yaitu semacam pemribumian ajaran-ajaran Katolik sesuai dengan konteks sosial budaya dimana ia disebarkan.

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan ritual-ritual yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu sampai dengan kematiannya. Ritual itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan ghaib yang tidak dikehendaki dan akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Secara luwes Islam memberikan warna baru pada ritual-ritual itu dengan sebutan *slametan*, dan dari semua itu merupakan sebuah ritual tradisi.⁵

Banyak tradisi yang muncul dari masyarakat Jawa yang salah satunya adalah tradisi *nyekar* di Dusun Tamanan Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. Tradisi ini juga mengalami perubahan-perubahan dalam memaknainya. *Nyekar* dilakukan masyarakat sebagai bentuk

⁴ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen* (Yogyakarta: Narasi, 2006), 247.

⁵ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 130-131.

penghormatan sekaligus sebagai sarana untuk mendoakan keluarga atau orang yang telah meninggal dunia. Namun disisi lain, *nyekar* identik dengan penggunaan media yang digunakannya. Biasanya masyarakat menggunakan media bunga pada saat menjalankan ritual *nyekar*.

Nyekar diambil dari bahasa Jawa *sekar* yang artinya *kembang* atau *bunga*. Makna *nyekar* sendiri diartikan sebagai bentuk ritual yang dilakukan oleh masyarakat pada saat mendoakan dengan membaca kalimah *thayyibah* yang diakhiri dengan prosesi tabur bunga di atas makam yang didoakannya. Bunga yang dipakai biasanya adalah bunga kenanga, kantil, mawar, melati dan dicampur dengan wangi-wangian. Kegiatan tabur bunga ini sering dilakukan pada setiap ritual *nyekar* pada hari tertentu, seperti pada hari yang bertepatan dengan meninggalnya, pada saat menjelang bulan ramadhan, dan hari raya Idul Fitri.⁶

Jika diidentikan dengan agama Islam, kegiatan ziarah kubur biasa dilakukan oleh masyarakat Islam sebagai bentuk doa yang ditujukan kepada orang yang telah meninggal dunia. Islam mengajarkan inti dari ziarah kubur adalah untuk mengingatkan mati agar setiap manusia mempersiapkan bekal dengan amal saleh. Dalam pandangan Islam, ziarah kubur atau yang dalam masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *nyekar* termasuk ibadah yang pada awalnya diharamkan, namun kemudian dianjurkan dalam agama. Pengharaman ziarah kubur sebelumnya

⁶ Ibnu Isma'il, *Islam Tradisi* (Kediri: Tetes Publishing, 2011), 146.

disebabkan para sahabat masih baru meninggalkan pola kepercayaan jahiliyah, yang salah satu bentuknya meminta-minta kepada kuburan.

Sebagaimana Hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik dari Abu Buraidah, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوا هَافَاتِهَا تَذَكَّرُ الْمَوْتَ (رواه مسلم)

“Dari Anas bin Malik dari Abu Buraidah ra, bahwa Rasulullah SAW berkata: Sesungguhnya aku pernah melarang kalian untuk menziarahi kubur, maka (sekarang) ziarahilah kuburan, sebab ziarah kubur itu akan mengingatkan pada kematian”.⁷ (HR. Muslim dalam shahih Muslim jilid 2 halaman 366 Kitab al-Jana'iz)⁸

Kegiatan berziarah kubur hukumnya sunnah. Tujuannya adalah untuk kemaslahatan penghuni kubur bukan untuk orang yang berziarah, kecuali sebatas tambahan pahala dan kelembutan hatinya. Adapun keyakinan bahwa berziarah kubur dapat menolak mudharat dan mendatangkan manfaat maka itu tidak ada dalilnya.⁹

Dalam masyarakat Jawa, kegiatan *nyekar* selalu diikuti dengan prosesi tabur bunga. Tabur bunga ini biasa dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa setelah membacakan surat Yasin, kalimat *thayyibah* dan doa.

⁷ HR, Muslim (977) (106) dari hadits Abu Buraidah dan Al Hakim di Kitabnya Al-Mustadrak (1/531) yang diriwayatkan dari Anas bin Malik.

⁸ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Shahih Al-Bukhari jilid 4*, terj. Sulhan Jauhari dan Suratman (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2011), 782.

⁹ Ibid., 782.

Proses tabur bunga dilakukan di atas makam keluarga atau makam yang didoakannya. Kegiatan *nyekar* juga biasa dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa pada hari Kamis sore atau Jum'at pagi. Selain itu, kegiatan *nyekar* ini selalu dilakukan menjelang bulan suci Ramadhan.¹⁰

Jika ditinjau dari ajaran Islam mengenai kegiatan tabur bunga, sejarah Islam menjelaskan dari zaman Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in hingga para ulama-ulama muslim yang terdahulu sampai saat ini, kegiatan tabur bunga yang dilakukan sebagaimana masyarakat Jawa tidak ada riwayat yang menganjurkannya.

Dalam riwayat Hadits yang lain, dikisahkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah meletakkan pelepah kurma di atas kuburan pada saat Nabi Muhammad SAW melewati suatu makam. Namun, perintah tersebut semata-mata ditujukan hanya kepada orang yang berada di kuburan tersebut karena mengalami siksaan, yang disebabkan karena melalaikan kebersihan saat kencing dan karena suka mengadu domba antara manusia. Karena dengan syafaat Nabi Muhammad SAW, melalui pelepah kurma tersebut dapat meringankan siksa bagi orang yang berada di dalam kubur.¹¹

Secara umum, Hadits yang berkaitan dengan keterangan adanya pelepah kurma yang dilakukan Nabi di atas makam dua orang pada saat itu

¹⁰ Imam Suhadi, Pelaku *Nyekar*, Ringinrejo Kediri, 14 Juli 2015.

¹¹ Al-Utsaimin, *Syarah Shahih Al-Bukhari.*, 1012-1013.

masih perlu diteliti keabsahannya sebelum melangkah lebih jauh, karena Imam Muslim mencantumkannya secara *mu'allaq*.¹²

Dari pemaknaan yang berbeda itulah, peneliti ingin meneliti tentang makna simbol tabur bunga dalam tradisi *nyekar* menurut masyarakat Dusun Tamanan, dan implikasi dari pemaknaan tabur bunga dalam tradisi *nyekar* tersebut. Selain itu, peneliti ingin meneliti simbol dari bunga yang dibawa pada saat *nyekar*, apakah media bunga merupakan salah satu persyaratan yang harus ada, dan apakah isi bunga tersebut dapat diganti dengan media yang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil Dusun Tamanan sebagai tempat penelitian, karena makam di desa tersebut juga menjadi tempat pemakaman bagi dua desa, yaitu Dusun Tamanan Desa Nambakan dan Desa Sumberjo bagian barat. Selain itu, di Dusun Tamanan saat menjelang bulan Ramadhan atau hari raya Idul Fitri, masyarakat sangat antusias melaksanakan kegiatan *nyekar* tersebut, sehingga banyak didapati penjual bunga yang menjual beberapa jenis bunga yang biasa dibawa oleh pelaku *nyekar* untuk ditaburkan di atas makam saudara ataupun keluarga yang dikunjungi.

Selain itu, jika ditinjau dari masyarakat yang ada di Dusun Tamanan merupakan masyarakat yang dapat dikelompokkan sebagai masyarakat yang masih kurang memahami ajaran Islam secara utuh. Hal ini menjadi menarik, karena kegiatan *nyekar* selalu identik sebagai sarana

¹² Ibid., 1006.

mengingat akan kematian, bagaimana masyarakat yang masih kurang memahami ajaran agamanya memiliki semangat yang kuat untuk melakukan kegiatan *nyekar* tersebut.

Dalam penelitian ini, dipandang menarik karena adanya perubahan tradisi yang ada antara Islam yang sebenarnya dengan Islam yang ada di Jawa. Selain tradisi *slamatan* yang sudah dikenal oleh sebagian masyarakat umum, bahwa masih terdapat tradisi-tradisi yang menarik bagi sebuah ilmu pengetahuan. *Nyekar* merupakan salah satu ritual yang tidak pernah diperhatikan oleh masyarakat pada umumnya, proses penaburan bunga merupakan bentuk simbol yang sangat menarik untuk diteliti.

Kegiatan *nyekar* yang biasa dilakukan masyarakat di Dusun Tamanan Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri merupakan salah satu bentuk ritual yang selalu dilakukan pada saat menjelang bulan suci Ramadhan. Selain kegiatan ziarah kubur yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Islam di Jawa, penggunaan media-media tertentu juga menjadi salah satu simbol yang menarik untuk diperhatikan. Seperti membawa bunga yang ditaburkan di atas makam yang didoakan dan beberapa macam bunga yang dibawa pada saat *nyekar* tersebut.

Peneliti tertarik untuk mengangkat persoalan tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul **“MAKNA TABUR BUNGA DALAM TRADISI NYEKAR (Studi Masyarakat Dusun Tamanan Desa Nambakan Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri)”**. Dari penelitian inilah diharapkan masyarakat akan lebih memahami makna

ritual penaburan bunga di makam. Sehingga, apakah tabur bunga merupakan salah satu bentuk simbol yang harus ada, atau dapat diganti dengan media yang lain.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah tradisi *nyekar* atau tabur bunga yang biasa dilakukan masyarakat Jawa, khususnya di Dusun Tamanan Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri, dengan menitikberatkan pada makna tabur bunga dalam tradisi *nyekar*. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *nyekar* menurut masyarakat Dusun Tamanan Desa Nambakan Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana makna tabur bunga dalam tradisi *nyekar* menurut masyarakat Dusun Tamanan Desa Nambakan Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana implikasi dari makna tabur bunga dalam tradisi *nyekar* masyarakat Dusun Tamanan Desa Nambakan Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai, diantaranya adalah:

1. Menjelaskan makna *nyekar* masyarakat Dusun Tamanan Desa Nambakan Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri.

2. Menjelaskan makna tabur bunga dalam tradisi *nyekar* menurut masyarakat Dusun Tamanan Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri.
3. Menjelaskan implikasi dari makna tabur bunga dalam tradisi *nyekar* masyarakat Dusun Tamanan Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan memiliki kegunaan diantaranya:

1. Bagi pemerintah Kabupaten Kediri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan dalam membuat kebijakan, dalam rangka menjaga tradisi kebudayaan yang mungkin masih dipegang teguh oleh masyarakat pada umumnya.
2. Bagi STAIN Kediri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang digunakan sebagai bahan dalam membuat kebijakan di bidang penelitian sosial keagamaan.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama belajar di bangku kuliah.
4. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan masyarakat, khususnya tentang makna simbol tradisi tabur bunga yang dilakukan masyarakat Islam Jawa.

E. Telaah Pustaka

Dari penelitian yang ada selama ini, peneliti belum menemukan penelitian berupa buku ataupun tulisan tentang makna tradisi *nyekar* dalam masyarakat Jawa. Karena itu, dalam penelitian ini, peneliti mencari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang diteliti, yaitu tentang makna tabur bunga dalam tradisi *nyekar*, diantara tema yang relevan tersebut adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Ansori tahun 2011, dengan judul penelitian “Makna Simbol Manten dalam Tradisi Jawa Menurut Masyarakat Desa Mojoagung Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk”. Penelitian ini menjelaskan macam-macam simbol yang ada pada resepsi manten adat Jawa. Selain itu, peneliti juga menjelaskan bagaimana penghayatan masyarakat dalam memaknai simbol yang ada pada acara manten tersebut, yang secara khusus merupakan kegiatan yang identik dengan tradisi pernikahan di Jawa.¹³

Sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya akan membahas tentang makna tabur bunga dalam tradisi *nyekar*, tetapi juga menjelaskan bagaimana implikasi dari makna tabur bunga tersebut, bagi masyarakat

¹³ Mohamad Ansori. “Makna simbol Manten dalam Tradisi Jawa Menurut Masyarakat Desa Mojoagung Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk”. Skripsi tidak diterbitkan. Kediri: Ushuluddin STAIN Kediri, 2011.

yang melaksanakan tradisi *nyekar* dengan membawa bunga ataupun tidak membawa bunga.

Penelitian yang dilakukan oleh Mark R. Woodward dengan judul *Islam Jawa*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana Islam dapat menyesuaikan dengan tradisi yang ada di tanah Jawa yang sebelumnya merupakan penganut agama Dewa. Dalam penelitian yang dilakukan Woodward tersebut menjelaskan bagaimana Islam dapat bersatu dengan tradisi Jawa, dimana seluruh ajaran-ajaran yang ada merupakan suatu hal yang memiliki makna dan nilai tertentu.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Irwan Abdullah dengan judul *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa*. Dalam penelitian ini menjelaskan analisisnya terhadap gunungan pada upacara Garebeg yang dilaksanakan oleh kraton Yogyakarta, yang merupakan kegiatan upacara masyarakat Kraton yang telah ada sejak masa kerajaan Majapahit. Penelitian ini lebih menekankan bagaimana makna simbol yang tercermin dari setiap bagian yang ada pada gunungan yang dibuat oleh masyarakat Kraton.¹⁵

Dari penelitian tersebut di atas, hanya menjelaskan tentang bagaimana akulturasi Islam dengan tradisi Jawa. Sedangkan dalam penelitian “Makna Tabur Bunga dalam Tradisi *Nyekar*”, tidak hanya akan menjelaskan tentang makna simbol dari adanya prosesi tabur bunga di atas

¹⁴ Mark R. Woodward, *Islam Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 79.

¹⁵ Irwan Abdullah, *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa* (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002), 5.

makam, tetapi juga menjelaskan implikasi dari makna tabur bunga dalam tradisi *nyekar*. Sehingga dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teoritik

Penelitian ini menggunakan teori simbolisme dari Victor Turner. Sebagaimana yang dilakukan Turner pada suku bangsa Ndembu, tentang suatu ritual tradisi yang ada pada masyarakat tersebut. Teori simbolisme dari Turner tidak hanya menjelaskan untuk masyarakat Ndembu, tetapi juga untuk banyak masyarakat suku lainnya tentang fungsi rangkap bentuk-bentuk simbolis. Pemaknaan simbolis, seperti adanya suatu upacara perkawinan, pemujaan tempat keramat, ritual kematian dan peziarahan.¹⁶

Dengan mengikuti pengertian yang diberikan oleh Turner, suatu ritual diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan mengacu pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis. Istilah ritual mengacu pada pengertian perilaku atau tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sebagai wujud keyakinan keagamaan. Jadi, ritual lebih menunjuk pada tindakan dalam konteks keagamaan.¹⁷

Dengan mengkaji ritual, orang dapat memahami tingkah laku yang dikeramatkan, keyakinan yang membenarkan adanya konsep-konsep

¹⁶ F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*, terj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 114.

¹⁷ M. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 16-17.

religius dan keyakinan terhadap tujuan-tujuan religius. Mempelajari ritual berarti juga mempelajari simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut. Dalam hal ini, simbol merupakan manifestasi yang nampak dari ritual. Artinya, kajian tentang suatu simbol dalam ritual selalu berkaitan dengan ritual yang dilakukan oleh suatu masyarakat.

Dalam penelitian makna tabur bunga dalam tradisi *nyekar*, peneliti lebih menekankan tentang pemaknaan bunga yang ditaburkan di atas makam pada saat pelaksanaan peziarahan di makam yang dikunjunginya. Bagaimana kajian yang dilakukan Turner pada suku bangsa Ndembu, bahwa simbol religius merupakan petunjuk bagi perilaku manusia, karena secara umum simbol tersebut merupakan bentuk kiasan atau gambaran tentang dunia nyata, baik dalam kenyataan maupun pada tingkat ide menurut suatu kelompok masyarakat tertentu.¹⁸

Pendekatan yang peneliti gunakan untuk mengkaji makna tabur bunga dalam tradisi *nyekar* menurut masyarakat Dusun Tamanan ini adalah pendekatan “prosesual simbologi”. Dalam teori simbolisme, pendekatan ini merupakan suatu kajian yang akan menjelaskan bagaimana simbol menggerakkan tindakan seseorang dan bagaimana simbol memperoleh dan memberikan arti yang telah menjadi keyakinan dalam suatu masyarakat.¹⁹

Simbol pada suatu ritual dalam kajian Turner digolongkan menjadi dua bagian. Pertama, simbol dominan yang akan muncul dalam suatu

¹⁸ Abdullah, *Simbol, Makna dan Pandangan.*, 12.

¹⁹ *Ibid.*, 15.

ritual tradisi secara keseluruhan dalam konteks upacara. Simbol dominan ini merupakan penyingkatan yang paling sederhana, penyatuan dari arti-arti yang berbeda dan terkadang memiliki arti yang berlawanan. Sebagai contoh dalam bagian simbol dominan ini adalah bunga yang dibawa dalam tradisi *nyekar* secara umum yang biasa ditaburkan di atas makam.

Kedua, simbol instrumental yaitu turunan dari simbol pertama. Simbol instrumental cenderung menjelaskan bagian yang lebih kecil dalam suatu simbol keseluruhan. Misalnya dalam penelitian ini, akan menjelaskan macam-macam jenis bunga yang biasa dibawa masyarakat dalam tradisi *nyekar*.

Dalam suatu masyarakat, suatu simbol akan dihubungkan dengan keinginan, maksud tertentu, tujuan dan arti yang dijelaskan secara eksplisit. Dengan pendekatan ini, akan memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan arti dari simbol tersebut dan selanjutnya dapat mengetahui pikiran atau ide-ide yang ada dalam masyarakat.

Dengan teori simbolisme yang dikemukakan oleh Victor Turner, peneliti akan mencoba menjelaskan bagaimana masyarakat Dusun Tamanan menginterpretasikan simbol tabur bunga dalam tradisi *nyekar*. Selain itu dengan teori ini, peneliti mencoba menemukan makna yang mungkin berkaitan dengan kepercayaan masyarakat tentang beberapa arti dan maksud dari bunga yang dibawa masyarakat pada saat *nyekar*. Karena secara umum simbol dapat dikatakan sebagai suatu penyingkatan arti yang telah disepakati bersama oleh suatu masyarakat.